

# Menghidupi Persaudaraan di Biara: Belajar dari Ensiklik Fratelli Tutti

beberapa religius berkumpul dan mengadakan refleksi tentang hidup persaudaraan yang mereka hayati dalam biara dan karya. Dengan adanya ensiklik baru *Fratelli Tutti* dari Paus Fransiskus, mereka mencoba merefleksikannya dalam kacamata ensiklik tersebut.

**UL SUPARNO, SJ** | Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

JS FRANSISKUS mengajak kita untuk rela menjadi sahabat bagi semua manusia, bahkan sahabat bagi yang memusuhi kita dan bagi mereka yang membuang di tengah masyarakat.

a diajak meniru semangat orang

maria yang menolong seorang nudi yang dirampok di tengah jalan (lih. Luk. 10: 25-37 dan juga chapter Two: A Stranger in the world," *Fratelli Tutti*, No. 56-86). Meski ng itu adalah musuhnya, orang maria yang baik hati itu menolong ngan sepenuh hatinya.

Undangan untuk menjadi sahabat n mengasihi semua orang, bahkan reka yang memusuhi kita, patut enungkan dalam-dalam. Sejah na semangat persahabatan dan saudaraan yang demikian telah a hayati dalam komunitas dan utusan? Inilah beberapa nukilan

hasil refleksi beberapa religius.

Semoga ini dapat membantu kita berefleksi tentang persaudaraan universal seperti dianjurkan oleh Paus Fransiskus.

## Suster Fratelia

Bagi Suster Fratelia, membangun persaudaraan sejati dalam komunitas pada awalnya tidak mudah. Ia belajar bagaimana menerima teman lain yang berbeda suku, adat, sifat, latar belakang, keadaan ekonomi, termasuk kepandaianya, amat berat. Pada awalnya ia sering jengkel bila temannya bertingkah lain dan berpendapat lain, tetapi lama-kelamaan ia dapat mengerti bahwa memang mereka itu adalah lain. Dengan kesadaran bahwa mereka memang lain, ia pelan-pelan belajar memahami perbedaan itu dan

belajar menerima serta mau bekerja sama dengan mereka. Pergulatan itu tidak mudah, tetapi membahagiakan setelahnya.

Ia juga sering mengalami bagaimana sulitnya berdialog dan berkomunikasi dengan para senior-nya yang mendapat dan sikapnya sangat berbeda. Ia pada waktu masuk komunitas pertama setelah novisiat, sangat sulit dan kadang diam tidak mau bicara dengan beberapa suster yang kolot, yang juga sulit menerima pendapat orang muda. Akan tetapi, ia pelan-pelan belajar mengerti bahwa memang orang tua itu sudah terbentuk dengan latar belakangnya sendiri. Mereka akan sulit diubah, sedangkan ia yang muda yang lebih mudah berubah. Akhirnya, ia dapat mengerti dan dapat membangun komunikasi dengan suster yang sudah tua. Bahkan beberapa suster tua malah menjadi teman yang sungguh dekat dan saling menguatkan.

Waktu Suster Fratelia ditugaskan membantu para lansia di rumah orang tua, ia juga kadang menilai jelek para lansia yang aneh-aneh, yang sudah bersikap seperti anak kecil. Kadang ia mengalami mengapa mereka menjadi seperti itu? Yang ia buat untuk mengatasi perasaan yang tidak enak itu adalah dengan menyadarkan dirinya bahwa para lansia itu adalah para suster yang waktu mudanya telah banyak bekerja bagi kongregasi. Mereka dulunya sudah banyak berjasa. Maka, pelan-

pelan ia dapat menerima keanehan

para lansia, bahkan muncul kesadaran yang mendalam bahwa mereka itu adalah pribadi manusia yang sangat dicintai Tuhan. Maka, ia juga belajar mencintai dan melayani para lansia dengan baik. Oleh karena itu, tidak mengherankan, banyak suster lansia yang menangis karena Suster Fratelia akan ditugaskan di tempat lain.

Bagi suster Fratelia, menjadi sahabat sejati dengan setiap suster yang berbeda-beda, termasuk dengan yang lansia, awalnya tidak mudah, tetapi bila itu disadari dan ditekuni, akhirnya terjadi mukjizat. Persaudaraan lewat menerima perbedaan itu ternyata membahagiakan hidupnya sebagai seorang suster muda.

## Frater Fratelianus

Frater Fratelianus, dari keluarganya sudah banyak dinasihati oleh orang tuanya bahwa setiap orang itu adalah sama, yaitu sama sebagai pribadi yang diciptakan Tuhan dan dicintai Tuhan. Sebelum masuk biara, ia sudah dilatih untuk menghargai setiap orang bukan karena kekayaan, suku, adat, tingkah lakunya, tetapi karena mereka itu adalah ciptaan Tuhan.

Berdasarkan pendidikan sejak di rumah itu, bagi Frater Fratelianus, membangun persaudaraan dengan teman-teman frater di komunitasnya yang berasal dari berbagai tempat dengan gaya dan karakter yang berbeda-beda tidak terlalu kesulitan. Ia dengan mudah dekat dengan frater yang sederhana, dengan frater



yang kelihatan modis, dengan frater yang agak kasar atau halus, atau dari mana asalnya. Ia mudah untuk bekerja sama dengan mereka itu.

Frater Fratelianus, dalam kegiatan kuliah, juga membangun persahabatan dengan teman-teman yang berasal dari tarekat lain, dengan teman-teman awam yang ikut kuliah, dan dengan mudah dekat dengan mereka. Hal ini karena dalam hatinya, ia selalu menganggap setiap orang adalah sama, sama di mata Tuhan.

Pada waktu liburan ia sering minta izin pada pimpinannya untuk boleh mencari pengalaman tinggal di komunitas yang non-Katolik. Ia

pernah tinggal dan hidup di pesantren, pernah juga tinggal di sebuah desa yang semuanya tidak ada orang Kristennya. Sewaktu selesai *live in* di komunitas yang berbeda itu, ia selalu bercerita bahwa ia gembira tinggal di tengah mereka yang berbeda. Ia merasa diterima dengan baik dan ia juga belajar mengerti nilai-nilai baik dari teman-teman lintas agama atau budaya. Ia tidak canggung di tengah perbedaan karena baginya di situ ada cinta Tuhan.

Yang ia tekankan dalam bercerita tentang kelompok lain, ia selalu mencoba melihat sisi positif dari kelompok itu. Maka, ia dengan senang mendengarkan apa yang mereka hidupi dan hayati. Dengan mendengarkan secara penuh, ia lebih mengerti inti dari kelompok itu sehingga tidak memberikan penilaian yang ganjil.

## Bruder Fratelius

Di antara teman bruder lain, Bruder Fratelius ini lebih supel dalam komunikasi dan kerja sama dengan teman-teman perempuan. Beberapa temannya sering masih kaku dan canggung bergaul dan berkomunikasi dengan perempuan, sedangkan bruder ini tidak. Ia merasa bahwa teman-teman perempuan itu adalah juga sahabatnya, mereka juga pribadi yang bernilai sama dengan dirinya di depan Tuhan.

Maka, ia banyak membantu kelompok-kelompok perempuan, pemberdayaan perempuan, dan juga anak-anak perempuan.

Bruder Fratelius juga seorang bruder yang dengan mudah bergaul, berkomunikasi, dan membantu anak-anak yatim piatu, anak-anak miskin, anak-anak jalanan. Ia tidak takut dan supel berada di tengah-tengah anak-anak itu, di tengah mereka yang miskin, di tengah anak-anak jalanan. Ia merasa menemukan sahabat di situ. Tetapi bruder juga sangat mudah bergaul dengan mereka yang ekonominya baik, dengan para donatur. Begitu baik sehingga ia banyak dibantu oleh para donatur itu dalam membantu anak-anak yang miskin.

Bagi bruder ini, persaudaraan kita haruslah luas dan menyangkut berbagai pihak. Kita tidak boleh eksklusif hanya bersahabat dengan yang kaya, atau hanya dengan yang miskin, atau hanya dengan yang intelek. Mereka semua adalah pribadi manusia yang perlu dihargai dan juga diajak bersaudara.

Maka, Bruder Fratelius tidak kaget membaca ensiklik Paus Fransiskus yang mengajak kita untuk bersaudara dengan siapa pun, terutama yang miskin, yang terbuang. Baginya, semangat persaudaraan universal yang ditekankan Paus sudah menjadi semangatnya dalam menekuni kaul biara di kongregasinya. Hanya ia lebih gembira dengan hadirnya ensiklik itu, karena semangat ini ditekankan Paus sehingga ia merasa semakin disemangati dalam melakukan persaudaraan dengan siapa pun. Ia semakin merasa bahwa yang telah ia lakukan adalah searah dengan misi Paus.

## Pastor Fratelitamus

Pergulatan awal yang besar bagi Pastor Fratelitamus adalah bagaimana dapat menerima kembali dengan damai umat yang berdosa, yang pernah memfihnanya, yang pernah menyalahgunakan namanya untuk kepentingannya sendiri. Ia memang secara sakramental mengampuni orang itu, tetapi kalau ketemu dia, hatinya masih enggan untuk bersaudara. Kalau ketemu orang itu, ia masih berat untuk mulai menyapanya lebih dulu. Lewat pergulatan besar dan kesadaran akan kasih Tuhan, ia akhirnya rela bersaudara dengan orang itu. Ia pelan-pelan mencoba mendekati dan menyapa. Syukurlah akhirnya ia dapat mengatasi perasaan hatinya dan dapat menerima orang itu dengan damai.

Saat ini Pastor Fratelitamus dengan berani memberikan

yang dianggap jahat oleh banyak umat, terutama waktu sakit dan waktu meninggal. Biarpun banyak umat menasihati dia untuk tidak melayani orang yang dianggap jahat itu, tetapi ia tetap melayani dan menerima orang itu karena orang itu juga dicintai Tuhan.

Selama masa pandemi Covid-19 ini, banyak umat menasihatiya untuk tidak melayani penderita Covid-19 di rumah sakit agar nanti tidak ketularan. Namun, pastor ini dengan nekat juga melayani para korban Covid itu karena mereka ini adalah orang yang perlu mendapatkan kasih pelayanan dari Gereja juga. Mereka ini sedang membutuhkan uluran kasih, maka ia melayani mereka dengan tentu saja menggunakan protokol yang ditetapkan.

Dia juga membangun kerja sama dengan berbagai pihak untuk melayani para korban Covid agar dapat dilayani dengan baik. Maka, di gerejanya dibuat macam-macam unit pelayanan bagi korban Covid. Bagi dia, mereka itu adalah pribadi manusia yang menjadi korban dan perlu diperhatikan dan dikasihi.

## Pelajaran yang Dapat Kita Petik

Dari beberapa *sharing* saudara kita di atas, beberapa hal dapat dipetik sebagai wujud persaudaraan sejati.

- Setiap manusia adalah anak Allah, apa pun keadaannya, maka perlu dihargai dan diterima sebagai saudara.
- Terlebih mereka yang dijauhkan,



dianggap sampah, dianggap berdosa, sakit, miskin, mereka lebih perlu dicintai karena kemanusiannya.

Persaudaraan sejati tidak membedakan asal, bakat, tingkat ekonomi, suku, kelompok, agama, tetapi mereka semua adalah sesama manusia.

Nilai kemanusiaan menjadi tolok ukur untuk dihargai dalam persaudaraan insani dan sosial. Bagi mereka, dasar persaudaran sejati adalah kasih Allah sendiri, kasih Tritunggal yang saling mengasihi dan mengasihi kita manusia.

Kasih itu wujudnya adalah rela memberi, mengampuni, menghargai perbedaan, menerima perbedaan, dan mau kerja sama dalam kehidupan ini dengan mereka.

Tuhan adalah kasih, hanya yang saling mengasihi ada dalam Tuhan.

### **Hambatan yang Sering Dialami**

Dalam refleksi, mereka juga menemukan beberapa hal yang sering menyebabkan kita kurang rela membangun persaudaraan universal yang sejati.

- Kita suka membatasi persaudaraan dengan klik kita sendiri yang membuat aman.
- Kita membuat benteng, yang tidak disukai itu adalah musuh kita, maka harus di luar benteng.
- Kecenderungan kita yang hanya mencari kepentingan sendiri

dalam persaudaraan bukan demi kepentingan dan kebahagiaan bersama.

- Ketidakmampuan dalam bergaul dan kerja sama.
- Pengalaman pernah dilecehkan atau disakiti, maka tidak mau membangun persaudaraan lagi.
- Kecenderungan egoistis, merasa tidak butuh orang lain.

### **Pertanyaan Refleksi**

1. Apakah kita merasakan adanya persaudaran sejati dalam biara kita, dalam karya kita, dalam masyarakat kita? Beri contoh!
2. Apakah kita mudah membangun persaudaraan dengan siapa pun dalam kehidupan kita, baik di biara maupun dalam karya kita? Ceritakan!
3. Apa yang biasanya menghambat kita dalam membangun persaudaran sejati dengan mereka? Mengapa demikian? Bagaimana kita mengatasi hambatan itu agar kita semakin maju dalam bersaudara dengan setiap orang?
5. Apakah kita gembira dengan isi dari ensiklik Paus Fransiskus ini untuk membangun persaudaraan sejati dengan setiap manusia? ♦